



PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN BANDUNG

Aditya Ramadhan¹

¹ Prodi Arsitektur, Universitas Faletehan, Jl. Parakan Resik No.2, Bandung 40266, Indonesia

Abstrak

Alun-alun Bandung, sebagai salah satu ruang terbuka publik utama, telah mengalami berbagai perubahan bentuk dan fungsi sejak pertama kali dibentuk pada tahun 1800 hingga 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada Alun-alun Bandung, baik dari segi bentuk fisik maupun fungsi sosial dan budaya, serta untuk menganalisis bagaimana perubahan tersebut mencerminkan dinamika perkotaan dan masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah pada elemen-elemen pembentuk ruang terbuka seperti taman, jalur hijau kota, furnitur taman, dan jalur pejalan kaki, serta tipologi ruang terbuka. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perspektif fungsi yang meliputi kapasitas administratif dan sosial budaya yang terkait dengan alun-alun. Metode penelitian yang digunakan mencakup studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan. Data perubahan bentuk dianalisis dengan mengolah gambar menjadi suatu penilaian yang dapat diukur, sementara perubahan fungsi dianalisis berdasarkan transformasi fisik yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk dan fungsi Alun-alun Bandung sering terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan sosial, budaya, dan administratif kota, yang pada akhirnya memengaruhi pengalaman masyarakat dalam menggunakan ruang publik tersebut.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata Kunci:

perubahan bentuk, perubahan fungsi, ruang terbuka publik, Alun-alun Bandung, perencanaan kota.

ARTICLE INFO

Received 25/08/2023

Accepted 14/09/2023

Available online 30/09/2023

*Corresponding Author

Aditya Ramadhan
Universitas Faletehan

Email: Dityarama1998@gmail.com



Copyright ©2024. DESA

1. Pendahuluan

Kota Bandung, yang dijuluki sebagai "Kota Kembang", terkenal pada masa lalu karena keindahan alamnya yang meliputi pepohonan dan bunga yang menghiasi banyak kawasan kota, termasuk taman kota yang menjadi salah satu ikon utamanya. Salah satu ruang terbuka publik yang paling terkenal di kota ini adalah Alun-alun Bandung, sebuah ruang terbuka yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai simbol identitas kota. Menurut Frances B. Affandy dalam bukunya *Potret Warisan Jawa Barat* (2004), Alun-alun Bandung merupakan sebuah ruang terbuka publik yang bercirikan sebidang tanah luas yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan fungsional, salah satunya adalah gedung pusat pemerintahan yang terletak di sisi selatan alun-alun.

Sebagai pusat kota, Alun-alun Bandung telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya, menjadikannya sebagai tempat berkumpul yang penting dalam kehidupan kota. Sebagai ruang terbuka publik, alun-alun tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan citra kota dan identitas masyarakatnya. Menurut teori ruang publik oleh Jürgen Habermas (1989) dalam karya *The Structural Transformation of the Public Sphere*, ruang publik dapat dipahami sebagai ruang di mana individu dapat berkumpul untuk berdiskusi dan berinteraksi tanpa hambatan sosial atau politik. Oleh karena itu, transformasi bentuk dan fungsi ruang seperti alun-alun sangat berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perubahan bentuk dan fungsi Alun-alun Bandung dari tahun 1800 hingga 2014, serta mengidentifikasi perubahan dalam sirkulasi pejalan kaki dan elemen furnitur jalan/taman di kawasan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana Alun-alun Bandung sebagai ruang terbuka publik telah bertransformasi seiring dengan perkembangan kota. Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini meliputi (1) ruang terbuka publik, (2) bentuk fisik Alun-alun Bandung, dan (3) fungsi sosial dan budaya Alun-alun Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yang mencakup pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel, maupun dokumen sejarah. Data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memahami bagaimana perubahan bentuk dan fungsi Alun-alun Bandung dapat mencerminkan

dinamika sosial, budaya, dan perencanaan kota. Penelitian ini berfokus pada transformasi ruang Alun-alun Bandung dengan mengkaji elemen-elemen fisik dan sosial yang terkait, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya ruang terbuka publik dalam konteks perkotaan.

2. Kajian Teori

2.1 Pengertian Ruang Terbuka

Ruang terbuka publik (RTP) merujuk pada area yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat umum, tanpa pembatasan hak akses atau penghalang fisik yang signifikan. Ruang ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karena menyediakan tempat untuk interaksi sosial, rekreasi, aktivitas budaya, dan sebagai elemen penyeimbang dalam perencanaan kota. Menurut Gehl (2010), ruang terbuka publik adalah ruang yang tidak hanya digunakan untuk aktivitas sosial, tetapi juga sebagai ruang di mana masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan publik, tanpa adanya penghalang dari status sosial, ekonomi, atau politik. Ruang terbuka publik menjadi medium yang memungkinkan terbentuknya kehidupan sosial yang lebih inklusif dan demokratis.

Ruang terbuka publik juga dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai ruang sosial, ruang rekreasi, atau ruang pertemuan. Carmona, et al. (2010) menyatakan bahwa ruang terbuka publik harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan penggunaannya, baik dalam hal interaksi sosial maupun kualitas lingkungan yang mendukung kenyamanan fisik dan psikologis. Oleh karena itu, desain ruang terbuka publik perlu mempertimbangkan elemen-elemen seperti aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan keragaman fungsi.

Secara teoritis, ruang terbuka publik memiliki fungsi penting dalam menciptakan keberagaman aktivitas di dalam kota. Lynch (1960) dalam karyanya *The Image of the City* menyebutkan bahwa ruang terbuka publik juga berfungsi sebagai elemen penghubung antara berbagai kawasan kota, memperkuat identitas kota, dan menyediakan kesempatan untuk interaksi sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, ruang terbuka publik adalah elemen esensial dalam menciptakan konektivitas sosial dan fisik antar kawasan kota, sekaligus menjadi indikator kualitas kehidupan perkotaan.

Menurut Alexander (1977) dalam bukunya *A Pattern Language*, desain ruang terbuka publik yang baik adalah yang mampu mendukung kehidupan sosial yang alami dan memberi peluang bagi interaksi antar individu. Desain tersebut harus memperhatikan aspek kenyamanan mikroklimatik, pengaturan ruang, serta fleksibilitas penggunaan ruang untuk berbagai jenis aktivitas masyarakat.

2.2. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik (RTP) merupakan elemen penting dalam perencanaan kota modern karena perannya yang sangat besar dalam mendukung kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan perkotaan. RTP berfungsi sebagai tempat pertemuan, rekreasi, serta sebagai ruang untuk interaksi sosial antarindividu dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Berikut ini adalah pembahasan mengenai fungsi, tujuan, dan manfaat dari ruang terbuka publik berdasarkan berbagai teori yang relevan.

1. Fungsi Ruang Terbuka Publik

Fungsi ruang terbuka publik sangat beragam, dan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya:

- Fungsi Sosial: Sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, ruang terbuka publik memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Gehl (2010) menyatakan bahwa ruang terbuka publik mendukung kehidupan sosial dengan menyediakan tempat untuk kegiatan-kegiatan informal seperti percakapan, bermain, atau sekadar bersantai, yang penting dalam membangun rasa kebersamaan di kota.
- Fungsi Rekreasi: Banyak ruang terbuka publik yang dirancang untuk memberikan kesempatan bagi kegiatan rekreasi, seperti berolahraga, berjalan kaki, atau bermain di taman. Carmona et al. (2010) menyebutkan bahwa ruang terbuka publik berperan sebagai ruang relaksasi yang penting untuk menjaga keseimbangan fisik dan mental penghuninya.
- Fungsi Lingkungan: RTP memiliki peran besar dalam memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan. Sebagai contoh, taman dan ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas udara, mengurangi polusi, serta menyediakan habitat bagi flora dan fauna. Tzoulas et al. (2007) mengemukakan bahwa ruang terbuka publik seperti taman kota berfungsi sebagai elemen penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis suatu kawasan.

2. Tujuan Ruang Terbuka Publik

Tujuan utama dari ruang terbuka publik adalah untuk menciptakan ruang yang dapat diakses oleh semua orang, tanpa membedakan status sosial atau ekonomi, serta menyediakan fasilitas yang mendukung kualitas hidup. Adapun beberapa tujuan utama ruang terbuka publik antara lain:

- Peningkatan Kualitas Hidup: RTP berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup penghuninya dengan menyediakan ruang untuk relaksasi, aktivitas sosial, serta kegiatan fisik yang dapat memperbaiki kesejahteraan fisik dan mental. Alexander (1977) dalam *A Pattern Language* menekankan bahwa ruang terbuka publik harus mampu menyediakan berbagai aktivitas yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat.
- Pemberdayaan Sosial dan Partisipasi: RTP berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan politik. Jacobs (1961) dalam *The Death and Life of Great American Cities* menjelaskan bahwa ruang terbuka publik adalah tempat di mana masyarakat dapat berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan sosial kota, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan menciptakan rasa kepemilikan terhadap ruang tersebut.
- Mendorong Keterhubungan antar Kawasan: Ruang terbuka publik berfungsi sebagai penghubung antara berbagai

bagian kota, baik itu dari segi sosial, fisik, maupun fungsional. Lynch (1960) dalam *The Image of the City* menjelaskan bahwa ruang terbuka publik berperan dalam memperkuat hubungan antar kawasan kota dengan menyediakan titik-titik pertemuan yang memfasilitasi mobilitas sosial dan interaksi antarwarga.

3. Manfaat Ruang Terbuka Publik

Manfaat ruang terbuka publik meliputi berbagai aspek, mulai dari manfaat sosial, ekonomi, hingga manfaat lingkungan. Adapun beberapa manfaat ruang terbuka publik adalah sebagai berikut:

- **Manfaat Sosial:** Ruang terbuka publik menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk bersosialisasi, berbagi pengalaman, dan memperkuat rasa komunitas. Gehl (2010) mencatat bahwa interaksi sosial yang terjadi di ruang terbuka publik dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi isolasi sosial di perkotaan.
- **Manfaat Ekonomi:** RTP berkontribusi terhadap perekonomian kota dengan meningkatkan nilai properti di sekitarnya, menarik wisatawan, dan mendorong aktivitas ekonomi seperti pasar dan kafe. Carmona et al. (2010) menjelaskan bahwa ruang terbuka publik yang berkualitas dapat mendukung aktivitas ekonomi lokal dengan menciptakan ruang yang menyenangkan bagi konsumen dan pebisnis.
- **Manfaat Kesehatan:** RTP berfungsi sebagai ruang untuk berolahraga dan bersantai, yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Tzoulas et al. (2007) menyatakan bahwa keberadaan taman dan ruang terbuka hijau dapat mengurangi stres, meningkatkan kualitas udara, dan mendukung gaya hidup sehat bagi penghuni kota.
- **Manfaat Lingkungan:** Ruang terbuka publik, terutama yang berupa ruang terbuka hijau, memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan kota. Tzoulas et al. (2007) menyebutkan bahwa ruang terbuka hijau di kota membantu mengurangi efek polusi udara, memperbaiki iklim mikro, serta meningkatkan keanekaragaman hayati di kawasan perkotaan.

2.3. Elemen Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik (RTP) adalah ruang yang dirancang untuk dapat diakses oleh masyarakat umum tanpa pembatasan, yang menyediakan berbagai elemen yang mendukung berbagai aktivitas sosial, rekreasi, dan interaksi antarwarga. Elemen-elemen dalam ruang terbuka publik sangat penting dalam menciptakan ruang yang fungsional, menarik, dan nyaman bagi penggunanya. Elemen-elemen ini tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berkaitan dengan aspek fungsional yang mendukung kenyamanan dan kualitas hidup penghuninya. Berikut ini adalah beberapa elemen ruang terbuka publik yang penting:

1. Vegetasi dan Lanskap Hijau

Salah satu elemen utama dalam ruang terbuka publik adalah vegetasi dan lanskap hijau, seperti taman, pohon, semak, dan rumput. Vegetasi ini tidak hanya memberikan estetika, tetapi juga memiliki manfaat ekologis yang signifikan, seperti menyaring udara, mengurangi efek pemanasan kota, dan memberikan keteduhan bagi pengunjung. Tzoulas et al. (2007) menjelaskan bahwa elemen hijau dalam ruang terbuka publik memainkan peran besar dalam menciptakan iklim mikro yang nyaman dan mendukung keberagaman hayati di perkotaan.

2. Jalur Pejalan Kaki dan Aksesibilitas

Jalur pejalan kaki adalah elemen yang sangat penting untuk menciptakan ruang terbuka yang ramah pengguna. Jalur ini memastikan aksesibilitas yang mudah dan aman bagi pejalan kaki, sepeda, dan pengguna lainnya. Gehl (2010) menekankan pentingnya desain jalur pejalan kaki yang nyaman, lebar, dan bebas hambatan untuk mendukung mobilitas di dalam ruang terbuka publik. Selain itu, aksesibilitas untuk penyandang disabilitas harus diperhatikan dengan menyediakan jalur yang dapat diakses oleh kursi roda dan orang dengan keterbatasan fisik.

3. Furnitur dan Fasilitas Pendukung

Furnitur seperti bangku, meja, dan tempat duduk adalah elemen penting untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung ruang terbuka publik. Selain furnitur, fasilitas pendukung lain seperti toilet umum, tempat sampah, dan pencahayaan juga berperan besar dalam memastikan kenyamanan dan kebersihan ruang terbuka. Carmona et al. (2010) mencatat bahwa furnitur yang baik dapat mendukung berbagai jenis aktivitas sosial, baik yang bersifat individu maupun kelompok.

4. Area Aktivitas Sosial dan Rekreasi

Ruang terbuka publik juga sering kali dilengkapi dengan area yang dirancang untuk aktivitas sosial dan rekreasi, seperti lapangan olahraga, area bermain anak, atau amphitheater untuk pertunjukan seni. Jacobs (1961) menyebutkan bahwa ruang terbuka publik harus menawarkan fleksibilitas bagi beragam aktivitas sosial yang dapat melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Area seperti ini juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk berinteraksi dan menjalani gaya hidup yang sehat.

5. Fungsi Kultural dan Identitas Lokal

Ruang terbuka publik sering kali juga dilengkapi dengan elemen yang mencerminkan identitas budaya dan sejarah lokal. Patung, monumen, atau ruang terbuka yang digunakan untuk perayaan budaya dan kegiatan komunitas dapat memberikan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap ruang tersebut. Lynch (1960) dalam *The Image of the City* menyatakan bahwa elemen-elemen ini membantu menciptakan ikatan emosional antara warga dan ruang publik yang mereka gunakan.

6. Sistem Pencahayaan dan Keamanan

Pencahayaan di ruang terbuka publik sangat penting untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman pada malam hari. Gehl (2010) mencatat bahwa pencahayaan yang baik tidak hanya mendukung keamanan, tetapi juga

memperpanjang waktu penggunaan ruang terbuka publik, sehingga lebih banyak orang dapat menikmati ruang tersebut di malam hari. Keamanan juga dipengaruhi oleh desain ruang yang terbuka dan dapat dipantau, serta keberadaan petugas keamanan atau kamera pengawas.

7. Elemen Air dan Suara

Fitur elemen air seperti kolam, air mancur, atau sungai kecil sering kali ditambahkan dalam desain ruang terbuka publik untuk memberikan nilai estetika dan sensori. Lynch (1960) menyoroti bahwa elemen air dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan memperkaya pengalaman ruang. Demikian pula, manajemen suara, dengan meminimalisir kebisingan perkotaan dan menciptakan suara yang menyenangkan, dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.

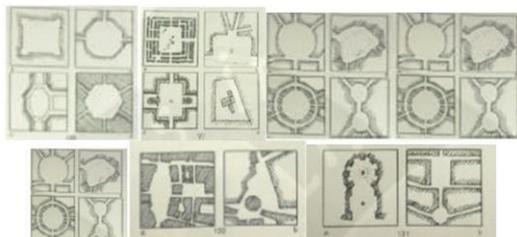
2.4. Bentuk Ruang Terbuka Publik

Bentuk ruang terbuka publik merujuk pada konfigurasi atau layout fisik dari area terbuka yang dirancang untuk digunakan oleh masyarakat umum. Di masa lalu, ruang terbuka publik sering kali memiliki bentuk yang lebih alami, dengan elemen-elemen alam seperti pohon, rumput, atau air yang mendominasi desainnya. Struktur bangunan di sekitarnya biasanya ditata dengan lebih sederhana dan terbuka. Seiring berkembangnya perencanaan kota dan desain urban, bentuk ruang terbuka publik menjadi lebih terstruktur, dengan penekanan pada penataan ruang yang fungsional dan estetis.

Menurut Rob Krier, ada beberapa kategori bentuk ruang terbuka publik yang sering diterapkan dalam desain kota. Bentuk ruang ini dapat mencerminkan berbagai fungsi dan peran sosial dari ruang terbuka publik itu sendiri. Dalam karyanya, Krier mengidentifikasi beberapa bentuk geometris utama, termasuk ruang persegi panjang, klaster (kelompok ruang yang saling terhubung), kotak, ortogonal (garis lurus dan sudut tegak), geometris, lingkaran, segitiga, dan persegi (Gambar 1). Bentuk-bentuk ini sering kali digunakan dalam merancang ruang terbuka yang memiliki tujuan tertentu, seperti alun-alun kota, taman kota, atau plaza publik.

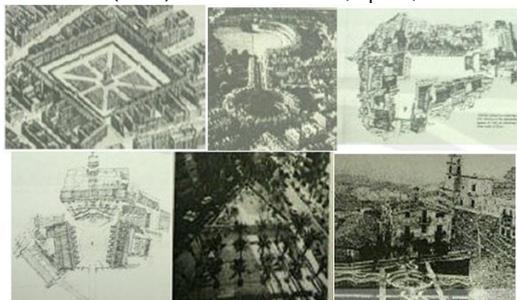
Sementara itu, Spiro Kostof, dalam bukunya *The City Shaped* (1991), menawarkan kategori bentuk ruang terbuka publik yang lebih beragam, yang juga mencerminkan variasi dalam desain dan fungsinya. Beberapa bentuk yang diidentifikasinya meliputi persegi, melingkar, berbentuk L, trapesium, segitiga, dan bentuk tidak beraturan (Gambar 2). Kostof menekankan bahwa ruang terbuka publik sering kali mencerminkan karakteristik budaya, sosial, dan sejarah lokal, sehingga desainnya bisa sangat bervariasi. Bentuk-bentuk ini sering kali dipilih berdasarkan faktor kontekstual, seperti fungsi ruang, hubungan dengan bangunan sekitar, dan kebutuhan sosial masyarakat yang menggunakan ruang tersebut.

Bentuk-bentuk ruang terbuka publik ini memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman ruang yang nyaman, aman, dan dapat mengakomodasi berbagai aktivitas sosial. Pemilihan bentuk ruang dapat mempengaruhi bagaimana orang berinteraksi dalam ruang tersebut, seberapa mudah mereka berkeliling, serta seberapa efektif ruang tersebut dalam memenuhi tujuan sosial, kultural, atau rekreatif.



Gambar 1. Bentuk Ruang Terbuka Menurut Rob Krier

Sumber: Ching, Francis D.K (1979) *Architecture Form, Space, and Order*. Jakarta, Erlangga.



Gambar 2. Bentuk Ruang Terbuka Publik Menurut Spiro Kostof

Sumber: Ching, Francis D.K (1979) *Architecture Form, Space, and Order*. Jakarta, Erlangga.

2.5. Tipologi Ruang Terbuka Publik

Tipologi ruang terbuka publik mengacu pada pengelompokan ruang terbuka di perkotaan berdasarkan jenis dan fungsinya. Ruang terbuka publik berperan sebagai tempat interaksi sosial, rekreasi, dan bahkan simbol identitas kota. Menurut Carr et al. (1992), ruang terbuka publik di perkotaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda, dengan masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tertentu dalam kehidupan perkotaan. Pengelompokan ini mencakup berbagai jenis ruang terbuka yang memberikan manfaat sosial, ekologis, dan estetis bagi masyarakat kota. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis-jenis ruang terbuka publik menurut Carr et al. (1992):

1. Taman Umum (*Public Parks*)

Taman umum adalah ruang terbuka publik yang dirancang untuk kegiatan rekreasi dan relaksasi. Taman ini biasanya dilengkapi dengan fasilitas seperti jalur pejalan kaki, tempat duduk, area bermain, dan area hijau terbuka. Taman umum memberikan ruang bagi warga untuk beristirahat dan menikmati alam tanpa meninggalkan kota. Carmona et al. (2010) menyebut taman sebagai ruang yang memiliki manfaat psikologis bagi pengunjung, seperti pengurangan stres dan peningkatan kesejahteraan mental.

2. Alun-Alun dan Ladang (*Plaza and Squares*)

Alun-alun (atau plaza) merupakan ruang terbuka yang biasanya terletak di pusat kota dan sering digunakan untuk kegiatan sosial, kultural, atau publik. Alun-alun sering menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai kegiatan seperti perayaan, demonstrasi, dan festival. Menurut Carr et al. (1992), alun-alun berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang terbuka dan inklusif, serta sebagai pusat dari kegiatan kota yang dinamis.

3. Taman Peringatan

Taman peringatan merupakan ruang terbuka yang dirancang untuk mengenang suatu peristiwa atau tokoh penting dalam sejarah. Taman ini sering kali memiliki elemen-elemen yang simbolik, seperti patung, monumen, atau tulisan peringatan. Carmona et al. (2010) menekankan bahwa taman peringatan memberikan kesempatan bagi warga untuk menghormati sejarah dan mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai penting.

4. Pasar (*Markets*)

Pasar terbuka adalah ruang publik yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan interaksi sosial. Pasar tidak hanya menjadi tempat untuk membeli dan menjual barang, tetapi juga sebagai ruang berkumpul bagi masyarakat. Carr et al. (1992) mencatat bahwa pasar terbuka memainkan peran penting dalam kehidupan sosial perkotaan karena seringkali menjadi pusat aktivitas dan tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat.

5. Jalan dan Koridor Hijau (*Greenways and Parkways*)

Jalan dan koridor hijau adalah ruang terbuka yang menghubungkan berbagai area di dalam kota dan sering digunakan oleh pejalan kaki dan pesepeda. Tzoulas et al. (2007) menyoroti pentingnya jalur hijau ini dalam menciptakan konektivitas yang lebih baik antar bagian kota, serta memberikan manfaat ekologis dan estetis bagi perkotaan. Koridor hijau dapat berfungsi sebagai ruang relaksasi, jalur transportasi alternatif, dan habitat bagi flora dan fauna perkotaan.

6. Taman Bermain (*Playgrounds*)

Taman bermain adalah ruang terbuka publik yang dirancang khusus untuk anak-anak. Dilengkapi dengan berbagai permainan dan fasilitas lainnya, taman bermain bertujuan untuk memberikan ruang yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Menurut Gehl (2010), taman bermain adalah elemen penting dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak di perkotaan, dengan memberikan mereka kesempatan untuk bermain dan berkembang.

7. Atrium dan Pasar Dalam Ruangan (*Indoor Marketplaces and Atriums*)

Atrium dan pasar dalam ruangan adalah ruang terbuka yang berada di dalam gedung atau bangunan komersial. Meskipun terletak di dalam ruangan, ruang-ruang ini berfungsi sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh siapa saja. Carr et al. (1992) menyebut atrium sebagai ruang publik yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial, termasuk acara komunitas dan kegiatan budaya, meskipun berada di dalam ruang tertutup.

8. Ruang Air (*Water Bodies*)

Elemen air, seperti kolam, air mancur, atau sungai kecil, sering kali digunakan dalam desain ruang terbuka publik untuk memberikan kenyamanan visual dan suara yang menenangkan. Lynch (1960) mengungkapkan bahwa elemen air tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan damai di ruang terbuka.

9. Ruang Terbuka Harian (*Everyday Open Spaces*)

Ruang terbuka harian adalah jenis ruang publik yang digunakan oleh masyarakat untuk aktivitas sehari-hari, seperti sudut jalan, trotoar, dan halaman depan bangunan. Meskipun tidak selalu dirancang dengan tujuan khusus, ruang terbuka harian memiliki fungsi penting dalam kehidupan perkotaan, menyediakan tempat bagi interaksi sosial sehari-hari.

2.6. Pengertian Alun-alun

Alun-alun adalah ruang terbuka publik yang luas, umumnya terletak di pusat kota dan dikelilingi oleh jalan serta bangunan fungsional. Sebagai ruang terbuka, alun-alun memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas bagi masyarakat. Alun-alun dapat digunakan untuk berbagai kegiatan sosial, kultural, dan keagamaan, seperti perayaan, festival, demonstrasi, dan kegiatan rekreasi lainnya. Dalam konteks tradisional, alun-alun sering kali menjadi pusat kegiatan masyarakat dan simbol penting dalam struktur tata kota.

Menurut Van Romondt (dalam Haryoto, 1986), alun-alun pada dasarnya adalah sebuah halaman terbuka yang besar, mirip dengan halaman depan rumah, namun dengan ukuran yang jauh lebih besar dan digunakan untuk kepentingan umum. Alun-alun juga sering kali berupa area rumput atau lapangan terbuka yang dikelilingi oleh jalan, memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas. Dalam sejarah perkotaan, alun-alun memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Van Romondt (1986) juga menyatakan bahwa alun-alun sering kali memiliki hubungan langsung dengan bangunan penting di sekitarnya, seperti istana atau gedung pemerintahan, yang menambah makna simbolis dan fungsional alun-alun sebagai ruang publik yang menghubungkan masyarakat dengan pusat pemerintahan atau kekuasaan.

Secara umum, alun-alun adalah ruang terbuka yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi simbol sosial dan budaya, menciptakan interaksi antar masyarakat serta memperkuat identitas sebuah kota.

2.7. Fungsi Alun-alun

Alun-alun memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam konteks sosial, budaya, dan politik suatu kota. Pada masa lalu, alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka untuk kegiatan sosial masyarakat, tetapi juga sebagai pusat administrasi dan simbol kekuasaan. Secara historis, alun-alun sering kali menjadi pusat kehidupan kota, di mana berbagai aktivitas sosial, budaya, dan politik berlangsung.

Menurut Joe Santoso dalam bukunya *Cosmos, Culture & Power* (2008), alun-alun memiliki peran penting dalam menciptakan keselarasan antara dunia manusia (mikrokosmos) dan alam semesta yang lebih besar (makrokosmos). Alun-alun tidak hanya sekedar ruang fisik, tetapi juga mencerminkan struktur kosmik yang lebih besar, di mana alam semesta dan kehidupan manusia terhubung dalam harmoni. Santoso (2008) menjelaskan bahwa alun-alun melambangkan pembentukan sistem tenaga yang menghubungkan seluruh wilayah, menjadikannya pusat kehidupan yang memiliki peran sentral dalam keberlangsungan sosial dan budaya masyarakat.

Alun-alun juga memiliki fungsi ritual dan keagamaan yang sangat penting. Santoso (2008) menyatakan bahwa alun-alun sering digunakan sebagai tempat perayaan ritual keagamaan dan kegiatan budaya, di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan peristiwa penting, baik itu perayaan agama, festival, maupun kegiatan adat. Fungsi ini menjadikan alun-alun sebagai ruang yang sakral dan penuh makna bagi masyarakat.

Selain itu, alun-alun juga berfungsi sebagai simbol kekuatan dan tempat demonstrasi kekuasaan. Di banyak kota, alun-alun menjadi tempat bagi penguasa untuk menunjukkan kekuatan tentara dan sebagai alat kekuatan dalam menegakkan kekuasaan ilahi atau kekuasaan penguasa. Santoso (2008) menyebutkan bahwa alun-alun menjadi pusat dari kontrol sosial dan simbol kekuasaan yang mengatur kehidupan masyarakat, baik dalam aspek politik maupun spiritual.

Secara keseluruhan, alun-alun memiliki peran multifungsi yang sangat penting, baik dari sisi sosial, budaya, keagamaan, hingga politik. Sebagai ruang terbuka publik, alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai ruang yang sarat dengan makna simbolis dan historis.

2.8. Sejarah Alun-alun di Jawa

Alun-alun di Jawa memiliki sejarah yang kaya dan erat kaitannya dengan perencanaan tata kota tradisional yang dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan agama. Konsep alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka publik, tetapi juga memiliki dimensi simbolis, spiritual, dan politik yang mendalam. Di Jawa, alun-alun dapat ditemukan di hampir setiap kota atau kabupaten, terutama yang berkaitan dengan pusat pemerintahan dan keraton (istana).

Sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha, alun-alun sudah menjadi bagian penting dari perencanaan kota di Jawa. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah kota-kota kerajaan di Jawa Tengah, seperti Yogyakarta dan Surakarta, yang merancang alun-alun di pusat kota mereka. Dalam konsep perencanaan kota kerajaan Hindu-Buddha, alun-alun berfungsi sebagai simbol keseimbangan kosmos. Menurut Santoso (2008) dalam bukunya *Cosmos, Culture & Power*, alun-alun tidak hanya sebagai ruang terbuka, tetapi juga sebagai representasi dari hubungan antara manusia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Alun-alun sering kali diletakkan tepat di depan istana, sebagai ruang yang menghubungkan dunia kekuasaan dengan masyarakat luas.

Pada masa tersebut, alun-alun juga berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial, perayaan, upacara keagamaan, dan ritual-ritual kerajaan. Di sisi lain, alun-alun juga menjadi simbol kekuatan penguasa yang mencerminkan pengaturan tatanan sosial dan politik. Santoso (2008) menjelaskan bahwa di banyak kerajaan, seperti Mataram dan Majapahit, alun-alun menjadi titik fokus dari sistem sosial, politik, dan keagamaan, dengan simbolisme yang erat antara penguasa dan rakyat.

Dengan masuknya Islam pada abad ke-15 dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, alun-alun tetap dipertahankan sebagai ruang publik yang penting. Meskipun fungsi ritualnya mengalami penyesuaian dengan tradisi Islam, alun-alun tetap menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Di kota-kota seperti Demak dan Yogyakarta, alun-alun digunakan untuk melaksanakan upacara keagamaan dan sebagai tempat interaksi sosial antar masyarakat dan penguasa.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan urbanisasi, alun-alun di Jawa mengalami transformasi dalam hal bentuk dan fungsi. Di kota-kota modern seperti Surabaya, Bandung, dan Jakarta, alun-alun yang awalnya berfungsi sebagai ruang terbuka publik dengan simbolisme budaya dan politik tradisional, kini bertransformasi menjadi ruang publik yang lebih modern dengan fasilitas yang lebih beragam, meskipun tetap mempertahankan elemen-elemen simbolis dan historis yang melekat pada ruang tersebut.

Secara keseluruhan, alun-alun di Jawa bukan hanya sekedar ruang terbuka publik, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik masyarakat Jawa. Sejarah alun-alun ini mencerminkan bagaimana ruang terbuka dapat menciptakan hubungan antara manusia, kekuasaan, dan alam semesta.

3. Diskusi dan Pembahasan

Alun-Alun Bandung memiliki sejarah panjang dan transformasi yang signifikan sebagai ruang terbuka publik di kota Bandung. Sejak awal abad ke-19, alun-alun ini awalnya merupakan sebuah lapangan terbuka yang dikelilingi oleh pohon

beringin di keempat sudutnya. Fungsi awalnya adalah sebagai tempat ritual kenegaraan dan upacara resmi kerajaan, sebuah tradisi yang mengacu pada konsep ruang terbuka publik di masa kolonial Belanda yang berfungsi sebagai ruang simbolis (Affandy, 2004). Alun-Alun Bandung pada masa itu lebih berperan sebagai pusat pemerintahan dan tempat berkumpul bagi masyarakat untuk perayaan atau acara-acara kenegaraan.

Pada tahun 1967, alun-alun Bandung mulai mengalami perubahan fungsi menjadi taman kota umum. Perubahan ini seiring dengan perkembangan Kota Bandung yang lebih modern, di mana alun-alun yang sebelumnya hanya digunakan untuk upacara keagamaan dan kenegaraan, mulai dibuka untuk publik dengan menyediakan ruang yang lebih bebas untuk kegiatan sosial, rekreasi, dan hiburan masyarakat. Proses transformasi ini menjadi lebih jelas terlihat pada tahun 1980-an, ketika program Kota Bandung, yaitu BERHIBER (Bersih, Hijau, Bunga), diluncurkan pada tahun 1983. Program ini menandai perhatian khusus terhadap ruang terbuka publik yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan, terutama dengan penanaman pohon dan pembenahan taman kota, serta menciptakan ruang publik yang lebih bersih dan hijau (Santoso, 2007).

Pada tahun 1980-an, Alun-Alun Bandung mulai dikembangkan dengan konsep ruang terbuka yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Perkembangan ini menunjukkan perubahan fungsi dan bentuk alun-alun yang sebelumnya sempit dan terbatas menjadi ruang publik yang lebih luas dan berfungsi sebagai ruang bebas massa. Peningkatan perhatian terhadap ruang terbuka publik ini juga terkait dengan upaya meningkatkan kualitas hidup perkotaan, memperbaiki citra kota, serta mendukung mobilisasi sosial dan ekonomi masyarakat (Haryoto, 1986).

Transformasi bentuk dan fungsi alun-alun Bandung dari sebuah ruang terbuka yang awalnya hanya digunakan untuk upacara keagamaan dan kenegaraan menjadi taman kota yang bebas digunakan oleh masyarakat, serta ruang sosial, telah mencerminkan perubahan dalam pola pikir dan perencanaan ruang publik di kota Bandung. Seiring berjalannya waktu, Alun-Alun Bandung terus beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, menjadikannya sebagai simbol kehidupan urban yang dinamis dan inklusif.

3.1 Tahap Awal (Periode tahun 1800 s/d tahun 1919)

a. Bentuk

Alun-Alun Bandung pada era 1800 hingga 1919 memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan peranannya sebagai ruang terbuka yang digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Pada awal abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1810, Alun-Alun Bandung dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai sebuah lapangan terbuka yang dikelilingi oleh gedung-gedung pemerintahan dan bangunan publik lainnya. Lapangan ini awalnya didesain sebagai ruang terbuka untuk pertemuan publik dan kegiatan kenegaraan, seperti upacara resmi atau acara kebesaran kerajaan. Bentuk alun-alun pada masa itu adalah sebuah ruang terbuka yang luas dengan karakteristik yang sangat sederhana, tanpa elemen furnitur jalanan atau fasilitas yang lebih lengkap seperti yang kita kenal saat ini.

Pada masa ini, alun-alun berfungsi tidak hanya sebagai pusat kegiatan sosial dan pemerintahan, tetapi juga sebagai simbol status dan kekuasaan kolonial. Alun-Alun Bandung pada era ini cenderung tidak memiliki banyak elemen tambahan selain penerangan dasar, dan sering kali diisi dengan aktivitas masyarakat yang dapat berkumpul di sana, seperti perayaan keagamaan dan festival. Bentuknya yang luas dan terbuka menjadikan alun-alun sebagai pusat interaksi sosial, meski terbatas pada kelas sosial tertentu.

Tidak ada trotoar atau jalur pejalan kaki yang terstruktur dengan baik pada saat itu. Pengguna ruang alun-alun, yaitu warga Bandung, dapat bebas berjalan di sekitar lapangan tanpa batasan yang jelas. Jalanan yang mengelilingi alun-alun pada masa tersebut lebih difungsikan sebagai akses kendaraan daripada jalan untuk pejalan kaki, sehingga menambah kesan terbuka dan bebas dari batasan fisik.

Secara geometris, bentuk alun-alun Bandung pada masa ini mengikuti pola persegi panjang, yang merupakan tipe ruang terbuka publik yang umum pada masa kolonial. Bentuk ini, seperti yang dicatat oleh beberapa peneliti sejarah arsitektur kota (Haryoto, 1986), merepresentasikan konsep ruang terbuka yang luas dan sederhana. Tak hanya itu, pada periode ini, alun-alun juga belum dilengkapi dengan fasilitas modern seperti taman, jalan hijau, atau elemen estetika lainnya yang biasa ditemukan pada ruang terbuka publik masa kini.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terutama menjelang tahun 1919, mulai terlihat ada penambahan elemen-elemen desain pada alun-alun Bandung. Namun, alun-alun masih mempertahankan bentuk dasar persegi panjang dengan sedikit modifikasi. Perubahan bentuk ini lebih disebabkan oleh kebijakan pemerintah kolonial yang mulai memperkenalkan desain urban modern yang mengintegrasikan ruang terbuka publik sebagai bagian dari perencanaan kota yang lebih besar (Santoso, 2007).

Alun-alun digunakan oleh penduduk setempat sebagai tempat untuk berbagai kegiatan. Pada masa itu, alun-alun yang bersejarah ini belum dilengkapi dengan elemen furnitur jalanan, karena bentuknya yang masih sederhana. Hanya terdapat penerangan dasar yang terlokalisir, dan alun-alun ini berupa lapangan terbuka yang kosong di tengah-tengah gedung-gedung sekitarnya. Selama periode ini, alun-alun tidak memiliki trotoar atau jalur pejalan kaki yang terstruktur. Warga bebas berjalan di sekitar area yang cukup luas, sementara kendaraan memiliki akses yang lebih dominan di jalanan sekitarnya. Pada waktu itu, bentuk alun-alun mengikuti pola persegi yang sederhana, tanpa banyak perubahan atau elemen tambahan. Alun-alun ini berfungsi sebagai ruang publik yang terbuka, tanpa pagar yang tegas, di mana masyarakat bisa berjalan di sekitar rumput (Gambar 4).



Gambar 4. Tahap Awal. Analisis Jalur Hijau Kota dan Jalur Pedestrian

Sumber: <https://www.infobdg.com/v2/wp-content/uploads/2015/01/alun2-bandung-2.jpg>

b. Fungsi

Pada periode 1800 hingga 1919, Alun-Alun Bandung memainkan peran penting sebagai pusat administrasi, simbol kekuasaan, dan ruang publik yang digunakan untuk berbagai kegiatan sosial-budaya. Fungsi utama alun-alun pada masa ini berkaitan erat dengan peranannya sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda dan sebagai ruang simbolik kekuasaan. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, alun-alun sering digunakan untuk upacara kenegaraan dan untuk unjuk kekuatan militer oleh penguasa kolonial. Ruang terbuka yang luas ini memungkinkan pasukan militer untuk memperlihatkan kekuatan mereka di hadapan masyarakat dan pejabat kolonial. Pada saat itu, alun-alun juga berfungsi sebagai tempat untuk mengumumkan peraturan atau pengumuman penting kepada warga, yang sering dilakukan dengan cara memanggil warga melalui pengeras suara atau dengan cara berbaris di depan gedung pemerintahan (Haryoto, 1986).

Seiring berjalannya waktu, fungsi sosial dan budaya alun-alun mulai berkembang. Alun-alun Bandung menjadi tempat bagi masyarakat untuk berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan sosial dan ekonomi, meskipun masih terbatas pada kegiatan yang diarahkan oleh pemerintah kolonial. Aktivitas seperti perdagangan, pameran, dan pertunjukan hiburan mulai dilaksanakan di sekitar alun-alun. Pada masa ini, alun-alun juga sering digunakan untuk kegiatan olahraga tradisional atau pertunjukan kesenian lokal yang diadakan sebagai bagian dari perayaan hari besar atau acara penting lainnya (Santosa, 1995).

Namun, meskipun alun-alun menjadi pusat kegiatan sosial, fungsi utamanya tetap berfokus pada peran administrasi dan ritual kenegaraan yang berkaitan dengan kekuasaan kolonial. Alun-alun tidak memiliki elemen-elemen publik modern seperti trotoar atau furnitur jalanan, karena pada masa itu, ruang terbuka ini lebih dimanfaatkan untuk pengaturan militer dan pertemuan resmi (Rachman, 2005). Masyarakat pada umumnya masih menggunakan alun-alun untuk kegiatan yang sifatnya lebih formal dan terbatas oleh otoritas kolonial.

Secara keseluruhan, selama periode 1800 hingga 1919, Alun-Alun Bandung berfungsi sebagai ruang terbuka yang multifungsi, baik sebagai pusat pemerintahan yang mencerminkan kekuasaan kolonial maupun sebagai ruang sosial bagi masyarakat yang mulai berkembang dengan adanya kegiatan ekonomi dan sosial. Fungsi sosial alun-alun ini semakin berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat yang lebih dinamis, meskipun tetap dalam kendali otoritas kolonial.

3.2 Tahap Terbaru (Tahun 2022)

a. Bentuk

Pada sekitar tahun 2014, Alun-Alun Bandung mengalami perubahan signifikan dalam bentuk dan fungsinya sebagai ruang terbuka publik. Perubahan ini merupakan bagian dari upaya revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung untuk menjadikan Alun-Alun sebagai ruang yang lebih ramah bagi masyarakat, serta lebih fungsional sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Perubahan ini juga terkait dengan program "Revitalisasi Kawasan Alun-Alun Bandung" yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang publik di kota tersebut.

Sebelum revitalisasi, Alun-Alun Bandung sempat mengalami penurunan kualitas fungsional dan estetikanya, di mana banyak elemen-elemen publik yang kurang terawat dan ruang terbuka yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Pada masa itu, alun-alun lebih didominasi oleh kendaraan yang melintas, dan keberadaan ruang hijau serta fasilitas penunjang sangat terbatas. Keberadaan jalan raya yang membelah Alun-Alun dan mengelilinginya membuatnya menjadi kurang ramah untuk pejalan kaki (Gunawan, 2014).

Namun, pada tahun 2014, revitalisasi Alun-Alun Bandung dimulai dengan tujuan untuk mengembalikan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah penghapusan jalan raya yang sebelumnya melintas di tengah Alun-Alun, yang digantikan dengan ruang terbuka hijau yang lebih luas. Pohon-pohon besar yang sebelumnya ada di sekitar Alun-Alun dipertahankan dan ditambah dengan berbagai tanaman penghijauan lainnya untuk meningkatkan kualitas udara dan kenyamanan visual ruang publik tersebut.

Selain itu, elemen-elemen furnitur jalanan yang lebih modern seperti bangku taman, lampu penerangan yang lebih terang dan estetis, serta jalur pejalan kaki yang lebih luas ditambahkan untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Pada

aspek fungsional, Alun-Alun Bandung juga dilengkapi dengan area terbuka hijau yang lebih teratur, taman air mancur, dan sarana bermain untuk anak-anak, yang bertujuan untuk menjadikan alun-alun sebagai ruang rekreasi keluarga, serta ruang sosial yang dapat digunakan oleh warga kota untuk berkumpul, berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitas komunitas (Yusuf, 2014).

Revitalisasi ini juga memperkenalkan desain yang lebih terbuka, minimalis, dan moderen, menciptakan suasana yang lebih nyaman dan asri. Proses transformasi bentuk ini memperlihatkan bagaimana perubahan alun-alun yang awalnya lebih kaku dan terbatas, kini menjadi lebih dinamis, terbuka, dan terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat urban yang lebih modern (Gambar 5). Alun-Alun Bandung di tahun 2014 menjadi simbol ruang publik yang lebih terakses, ramah pejalan kaki, dan mendukung interaksi sosial yang lebih inklusif.



Gambar 5. Desain Alun-Alun Bandung

Sumber: <https://kumparan.com/kumparannews/wajah-baru-alun-alun-bandung-1537940349848265699/full>



Gambar 6. Suasana dan Aktifitas Yang Terjadi Pada Alun-Alun Bandung

Sumber: <https://www.detik.com/jabar/wisata/d-7415772/20-spot-wisata-gratis-di-kota-bandung-yang-makin-cantik>

b. Fungsi

Setelah dilakukan renovasi besar-besaran pada tahun 2014, Alun-Alun Bandung telah mengalami perubahan yang signifikan, baik dari segi fisik maupun fungsi. Revitalisasi ini bertujuan untuk mengembalikan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang lebih modern, ramah pengunjung, serta lebih inklusif bagi berbagai kegiatan sosial, budaya, dan rekreasi. Fungsi-fungsi utama Alun-Alun Bandung pasca-renovasi mencakup beberapa aspek penting yang mendukung interaksi sosial, lingkungan, dan kegiatan budaya masyarakat.

1. Sebagai Ruang Terbuka Publik

Alun-Alun Bandung kini berfungsi sebagai ruang terbuka publik yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Tidak hanya untuk kegiatan keagamaan atau upacara resmi, alun-alun yang baru ini menjadi ruang untuk berinteraksi sosial, berolahraga, bermain, atau sekadar bersantai. Dengan adanya berbagai fasilitas seperti jalur pejalan kaki, taman air mancur, dan ruang hijau, alun-alun ini menawarkan suasana yang lebih nyaman dan asri bagi warga yang ingin menikmati waktu luang mereka di tengah kota.

2. Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Budaya

Setelah renovasi, Alun-Alun Bandung lebih sering digunakan untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat. Ruang ini kini digunakan untuk pertunjukan seni, acara budaya, perayaan hari besar, hingga acara komunitas lainnya. Dengan desain yang lebih terbuka dan luas, alun-alun menjadi tempat yang ideal untuk menyelenggarakan berbagai acara publik, seperti festival musik, pertunjukan teater, atau kegiatan sosial lainnya yang

dapat melibatkan masyarakat secara langsung (Suryanto, 2018).

3. **Sebagai Ruang Rekreasi dan Hiburan**
Fungsi hiburan dan rekreasi kini juga menjadi salah satu tujuan utama Alun-Alun Bandung setelah renovasi. Dengan adanya area bermain anak-anak, fasilitas olahraga, dan tempat duduk di sekitar ruang terbuka hijau, alun-alun kini menjadi tempat yang cocok bagi keluarga dan individu untuk menikmati waktu bersama. Pengunjung bisa menikmati taman yang rimbun, berfoto di sekitar air mancur yang ikonik, atau sekadar duduk santai sambil menikmati pemandangan sekitar (Yusuf, 2014).
4. **Sebagai Penghubung Sosial di Tengah Kota**
Alun-Alun Bandung juga berfungsi sebagai pusat interaksi sosial bagi warga kota. Lokasinya yang strategis, dikelilingi oleh berbagai fasilitas publik seperti mesjid agung, gedung pemerintahan, dan jalan utama kota, menjadikannya sebagai titik pertemuan bagi banyak orang. Pengunjung dari berbagai lapisan sosial dan ekonomi dapat berkumpul, berbincang, atau melakukan aktivitas bersama di sini. Dengan desain yang ramah bagi pejalan kaki dan peningkatan kualitas ruang hijau, alun-alun kini mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang publik yang inklusif (Gunawan, 2014).
5. **Sebagai Simbol Identitas Kota**
Selain sebagai ruang publik yang fungsional, Alun-Alun Bandung setelah renovasi juga menjadi simbol identitas kota. Sebagai ruang yang mewakili nilai sejarah dan budaya Bandung, alun-alun berfungsi sebagai simbol kehidupan perkotaan yang modern namun tetap mengedepankan kearifan lokal. Renovasi ini mengembalikan alun-alun sebagai pusat aktivitas yang dapat mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Bandung yang terus berkembang (Santoso, 2016).

Secara keseluruhan, Alun-Alun Bandung yang telah direnovasi kini menjadi ruang publik yang multifungsi, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial dan budaya masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan kota dengan memperkuat interaksi antarwarga, meningkatkan kualitas hidup perkotaan, dan memperindah wajah kota Bandung.

4. Kesimpulan

Alun-Alun Bandung, sebagai salah satu ruang terbuka publik utama di kota ini, telah mengalami transformasi yang signifikan baik dari segi fungsi, bentuk, maupun peran sosialnya sejak awal abad ke-19 hingga renovasi besar pada tahun 2014. Perubahan ini mencerminkan dinamika perkembangan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Bandung sepanjang waktu.

1. **Perubahan Fungsi**
Pada awalnya, Alun-Alun Bandung berfungsi sebagai ruang simbolis dan pusat kegiatan kenegaraan di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Tempat ini digunakan untuk upacara resmi dan acara yang menunjukkan kekuatan kolonial, serta sebagai pusat administrasi bagi masyarakat Bandung. Seiring berjalannya waktu, terutama setelah pertengahan abad ke-20, alun-alun mulai berfungsi lebih luas sebagai ruang sosial dan rekreasi, membuka akses bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas di luar upacara formal. Puncaknya adalah pada renovasi 2014, di mana alun-alun diubah menjadi ruang terbuka publik yang lebih modern, ramah pengunjung, dan lebih inklusif untuk berbagai jenis kegiatan sosial, budaya, serta rekreasi.
2. **Perubahan Bentuk**
Dari segi bentuk, Alun-Alun Bandung mengalami beberapa transformasi besar, mulai dari lapangan terbuka yang sederhana dengan pohon beringin pada awal abad ke-19, menjadi taman kota yang lebih tertata dan hijau di era 1960-an. Renovasi pada tahun 2014 mengubah alun-alun menjadi ruang yang lebih terstruktur dan terorganisir, dengan penambahan air mancur, taman hijau, serta jalur pejalan kaki yang lebih nyaman. Bentuk ruang yang semula terbuka dan tidak teratur kini menjadi lebih fungsional, dengan memperhatikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi semua kalangan.
3. **Perubahan Peran Sosial dan Budaya**
Alun-Alun Bandung juga mengalami perubahan dalam peran sosial dan budaya. Di era awal, alun-alun lebih banyak digunakan untuk kegiatan ritual kenegaraan dan simbol kekuatan. Namun, pada masa pasca-kolonial dan pasca-reformasi, alun-alun bertransformasi menjadi pusat kegiatan sosial, rekreasi, dan budaya yang lebih inklusif, yang bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat. Pada tahun 1980-an, dengan adanya program BERHIBER (Bersih, Hijau, Bunga), perhatian terhadap kualitas lingkungan dan ruang terbuka semakin meningkat. Renovasi pada 2014 semakin memperkuat peran alun-alun sebagai simbol identitas kota Bandung, yang kini tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung kegiatan seni, budaya, dan komunitas.
4. **Pengaruh Perubahan terhadap Identitas Kota**
Seluruh transformasi ini juga mencerminkan perubahan dalam perencanaan kota dan pemikiran masyarakat Bandung tentang ruang publik. Alun-Alun Bandung telah menjadi simbol dari kehidupan perkotaan yang dinamis, dengan memperhatikan keseimbangan antara perubahan sosial, pengembangan ekonomi, dan pelestarian budaya. Dengan renovasi 2014, alun-alun kini tidak hanya menjadi ruang untuk berkumpul atau untuk melakukan aktivitas sosial, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas lingkungan dan kenyamanan.

Secara keseluruhan, perubahan Alun-Alun Bandung dari era 1800 hingga renovasi 2014 menggambarkan sebuah perjalanan panjang dalam penataan ruang terbuka publik yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan fisik, tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Renovasi 2014 menjadi tonggak penting dalam memodernisasi alun-alun dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan kota yang semakin inklusif dan berkelanjutan.

5. Referensi

1. Affandy, F. B. (2004). *Potret warisan Jawa Barat* [Portrait of West Java Heritage]. Bandung: Penerbit Kurnia.
2. Alexander, C. (1977). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford University Press.
3. Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (2nd ed.). Routledge.
4. Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Island Press.
5. Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society* (T. Burger, Trans.). MIT Press. (Original work published 1962).
6. Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. Random House.
7. Krier, R. (1975). *Urban space*. Academy Editions.
8. Kostof, S. (1991). *The city shaped: Urban patterns and meanings through history*. Thames and Hudson.
9. Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
10. Rachman, A. (2005). *Bandung: Perubahan, pertumbuhan, dan transformasi kota*. Bandung: Unpad Press.
11. Santoso, J. (2007). *Cosmos, culture & power: Arsitektur kota Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
12. Santoso, J. (2008). *Cosmos, culture & power: Architecture and identity in Java*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
13. Santoso, J. (2016). *Alun-Alun Bandung: Transformasi dan identitas kota*. Bandung: Universitas Padjadjaran Press.
14. Suryanto, S. (2018). *Pengendalian kebisingan dan akustik ruang: Studi kasus Alun-Alun Bandung*. Surabaya: Graha Ilmu.
15. Tzoulas, K., Korpela, K., Venn, S., Yli-Pelkonen, V., Kaźmierczak, A., Niemelä, J., & Artmann, M. (2007). Promoting ecosystem and human health in urban areas using green infrastructure: A literature review. *Landscape and Urban Planning*, 81(3), 167-178. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2007.02.001>
16. Yusuf, M. (2014). *Transformasi Alun-Alun Bandung: Dari ruang publik tradisional ke ruang publik modern*. Bandung: Universitas Padjadjaran Press.
17. <https://www.infobdg.com/v2/wp-content/uploads/2015/01/alun2-bandung-2.jpg>
18. <https://kumparan.com/kumparannews/wajah-baru-alun-alun-bandung-1537940349848265699/full>
19. <https://www.detik.com/jabar/wisata/d-7415772/20-spot-wisata-gratis-di-kota-bandung-yang-makin-cantik>